

ALOKASI WAKTU ANAK DALAM KELUARGA BAGI SISWA-SISWI SANGGAR SENI BINA MUSIKA DI BATUSANGKAR, KABUPATEN TANAH DATAR

Nur Wahidah^{1*}

¹*Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas*

**E-mail: wahidahsun@gmail.com*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang penting di dalam masyarakat. Transmisi nilai budaya terjadi melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi dengan syarat adanya interaksi sosial dan waktu yang intens. Dalam perkembangan zaman, pendidikan ekstrakurikuler menjadi alternatif untuk pengembangan bakat. Hal ini tentunya berimplikasi kepada alokasi waktu anak dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang anak mengikuti kegiatan pengembangan bakat di sanggar seni Bina Musika, mendeskripsikan alokasi waktu anak sehari-hari, dan mendeskripsikan interaksi anak dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan agar dapat menjawab permasalahan penelitian. Informan penelitian ini terdiri dari siswa, orang tua siswa, pimpinan, dan pelatih sanggar seni Bina Musika. Hasil penelitian ini menunjukkan anak-anak mengalokasikan waktu mereka sehari-hari untuk sekolah, ekstrakurikuler, belajar mengaji, les/privat, pekerjaan rumah, dan bermain. Proses belajar budaya tidak hanya terjadi di dalam keluarga. Peran penting orang tua telah dikuatkan oleh lembaga pendidikan lainnya baik secara formal maupun nonformal. Hal ini membuktikan bahwa proses belajar kebudayaan baik internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi juga berlangsung di luar lingkungan keluarga, termasuk di lingkungan sanggar seni. Banyaknya aktivitas yang dijalani di luar rumah membuat orang tua dan anak perlu mengalokasikan waktu dengan sebaik-baiknya untuk menjaga interaksi di dalam keluarga.

Kata Kunci : Alokasi Waktu; Pendidikan Nonformal; Interaksi; Keluarga

Submisi : 25 Oktober 2019

Pendahuluan

Proses belajar kebudayaan terjadi secara ideal terjadi di dalam keluarga dengan syarat adanya interaksi sosial dan waktu yang intens antara anak dan keluarga, sehingga diperlukannya alokasi waktu anak yang baik dalam keluarga. Dilihat dari etnis penduduk, Batusangkar ini adalah wilayah asli dari etnis Minangkabau. Di dalam masyarakat Minangkabau sendiri

yang menganut sistem kekerabatan matrilineal atau berdasarkan garis keturunan ibu, menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga luas sangat penting. Terutama saudara laki-laki ibu yang biasa dikenal dengan istilah *mamak* memiliki peran penting untuk mendidik dan mengayomi kemenakannya, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Natin (2008:334) bahwa proses

sosialisasi anak menuju dewasa banyak ditentukan oleh mamak, sehingga mamak perlu lebih banyak membimbing, memberi ilmu agama, dan mengawasi perilaku kemenakannya. Namun dari fenomena yang terjadi saat ini, anak-anak banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah dengan berbagai macam aktivitas, mulai dari sekolah, mengaji, hingga kegiatan ekstrakurikuler lainnya. D. Sharon Wheeler menjelaskan bahwa jika kegiatan ekstrakurikuler terlalu dipaksakan maka akan lebih banyak risiko daripada manfaatnya. Salah satu risikonya yaitu membuat anak mudah lelah dan tidak fokus sehingga jarang menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga (Setiaputri, 2018). Kurangnya waktu berkualitas antara anak dan keluarga ini tentunya dapat merenggangkan hubungan anak di dalam keluarga, sehingga hal ini dapat menghambat proses belajar budaya di dalam keluarga melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

Selain itu, banyaknya kegiatan anak di luar rumah tidak hanya merenggangkan hubungan anak dengan keluarga inti, tetapi juga keluarga luas mereka. Khususnya di Batusangkar sendiri, etnis masyarakat yang ada disana adalah Minangkabau. Dalam sistem kekerabatan Minangkabau terdapat keluarga *samande*, *saparuik*, dan *sakaum*, dimana keluarga luas ini terdiri dari beberapa keluarga dari keturunan ibu. Kedekatan dalam hubungan keluarga luas ini perlu dijaga agar hubungan keluarga luas tetap harmonis. Namun, saat sekarang ini banyak anak-anak yang tidak mengetahui dan mengenal keluarga luas mereka secara utuh. Hal ini membuktikan bahwa interaksi yang baik di dalam keluarga itu sangat diperlukan agar hubungan di dalam keluarga tetap terjaga.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 190) jika individu mengalami hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi maka dapat menimbulkan hasil yang kurang baik, di mana individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, kaku dalam pergaulan, dan senantiasa menghindari norma serta aturan yang ada di masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat dilihat dampak jika anak-anak terlalu sibuk dengan ekstrakurikuler dan aktivitas di luar rumah, maka waktu bersama keluarga berkurang dan mereka menjadi jauh dari keluarga. Sementara keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak-anak sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan informal. Menurut Harold Bethel (Yigibalom, 2013:2) salah satu tanda hilangnya hakekat manusia sebagai makhluk sosial yaitu hilangnya interaksi di dalam keluarga, karena komunikasi merupakan cara untuk mempertahankan keharmonisan keluarga.

Komunikasi diperlukan untuk berinteraksi dalam keluarga agar dapat berbicara, berdialog, bertukar pikiran untuk menjaga keakraban dalam keluarga. Hal itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan (Djamarah, 2004: 4). Apabila keharmonisan dalam suatu keluarga kurang, maka dapat menghambat proses pembudayaan (enkulturasi) anak-anak di dalam keluarga. Jika anak-anak gagal dalam proses enkulturasi di dalam keluarga mereka, maka manusia menjadi lebih bersifat individualistik dan merenggangkan hubungan di dalam masyarakat. Hal ini tentunya dapat melahirkan anak-anak yang tidak peduli dengan lingkungan mereka sendiri dan lebih mementingkan diri sendiri.

Selain sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan keluarga sarana pendidikan informal, banyak lembaga pendidikan nonformal bidang pengembangan minat dan bakat yang berkembang di masyarakat, seperti *club-club* olahraga, dan sanggar seni. Sanggar seni merupakan pendidikan nonformal yang mendukung perkembangan potensi bakat dan minat anak dalam bidang kesenian. Menurut (Purnama, 2015: 462) lembaga ini termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Beragam kegiatan seni dilakukan disana, seperti seni tari, musik, vokal, teater, seni lukis, kerajinan, dan lain-lain.

Sebagai bentuk pendidikan nonformal, kegiatan ekstrakurikuler tentunya memiliki waktu khusus untuk belajar di luar waktu pendidikan formal. Dalam hal ini, perlu dilakukan perhatian terhadap alokasi waktu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia alokasi waktu adalah durasi waktu yang diperuntukan bagi kegiatan tertentu¹. Alokasi waktu dapat diartikan mengalokasikan waktu atau memberikan waktu untuk suatu kegiatan. Anak-anak dituntut agar bisa mengalokasikan waktu mereka antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jika anak-anak tidak mampu mengalokasikan waktu mereka dengan baik, maka memberikan dampak terhadap interaksi mereka di dalam keluarga. Di mana waktu anak banyak dihabiskan di luar rumah sehingga hubungan dengan keluarga menjadi renggang, sementara keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Menurut Dale H. Schunk (dalam Juliasari, 2016: 406) setiap anak-anak memiliki waktu belajar yang berbeda-beda yang didasari oleh suasana belajar, alokasi waktu, serta kesiapan diri untuk belajar.

Manajemen waktu perlu dilakukan dengan baik, jika tidak dapat menyebabkan masalah akademis dan masalah lainnya termasuk kurangnya waktu bersama keluarga yang akan menghambat proses interaksi dan sosialisasi di dalamnya.

Setelah dilakukan survei dilapangan, hal lain yang membuat sanggar Bina Musika ini banyak diminati masyarakat adalah karena sanggar seni Bina Musika sering tampil pada acara-acara kesenian baik yang diadakan oleh pemerintah maupun perorangan. Sanggar seni Bina Musika juga memiliki program menarik setiap tahunnya, seperti *study banding* ke sekolah-sekolah seni dan melaksanakan *event* atau acara kesenian. Selain itu lokasi latihan sanggar seni Bina Musika juga berada di pusat kota sehingga mudah untuk dicapai. Hal inilah yang membuat sanggar seni tersebut banyak diminati oleh orang tua dan siswa-siswi mulai dari tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA.

Tren pendidikan khusus pengembangan bakat ini tentunya berimplikasi kepada alokasi waktu anak. Anak-anak dituntut agar mampu mengalokasikan waktu mereka untuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jika tidak, maka memberikan pengaruh terhadap interaksi anak dalam keluarga, di mana sebagian besar waktu mereka tersita oleh kegiatan di luar rumah. Kurangnya interaksi antara anak dan orang tua tentunya mempengaruhi proses enkulturasi, internalisasi, dan sosialisasi anak di dalam keluarga, sementara keluarga sendiri adalah pusat pendidikan informal dan lembaga pendidikan yang utama bagi anak. Menurut Yigibalom (2013: 2) di dalam keluarga terjadi interaksi yang membuat seorang anak menyadari bahwa mereka dapat berperan sebagai makhluk individu atau makhluk

sosial, mempelajari nilai dan norma, serta membentuk tingkah laku kehidupan yang berbudaya.

Dapat dilihat fenomena yang terjadi pada anak sekarang, bahwa proses pendidikan tidak hanya terjadi secara informal (keluarga) dan formal (sekolah), tetapi ditambah dengan jalur pendidikan nonformal (ekstrakurikuler) yang kemudian berpengaruh kepada alokasi waktu anak dalam keluarga. Melihat kondisi yang terjadi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui alokasi waktu anak bagi siswa-siswi sanggar seni Bina Musika, serta melihat bentuk interaksi anak dalam keluarga dengan banyaknya aktivitas di luar rumah.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan desain studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem, di mana kesatuan ini dapat berupa program kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi studi kasus adalah siswa- siswi sanggar seni Bina Musika. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposif sampel (*purposive sampling*) adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang akan diteliti. Dalam teknik *purposive sampling* di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini ada empat teknik yang digunakan yaitu

observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

Proses belajar-mengajar di sanggar seni Bina Musika tidak hanya penyampaian teori dan teknik dalam bernyanyi, menari, teater, dan randai saja. Tetapi murid-murid di sanggar seni Bina Musika juga dididik oleh para pelatih. Dididik maksudnya di sini yaitu membentuk karakter anak yang lebih baik. Proses belajar kebudayaan tidak hanya terjadi secara ideal di dalam keluarga, tetapi juga berlangsung di dalam lingkungan sanggar seni Bina Musika. Peran orang tua sebagai agen sosialisasi primer telah dibantu oleh proses pendidikan yang berlangsung di sanggar seni tersebut.

Siswa-siswi di sanggar seni Bina Musika juga dilatih untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka. Pelatih-pelatih sanggar pun memberikan pengertian kepada setiap siswa bahwa jika memang benar-benar ingin mengembangkan potensi yang dimiliki, kita harus percaya dengan kemampuan kita, untuk itu gunanya belajar di sanggar agar bisa melatih kemampuan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa proses belajar kebudayaan baik secara internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi berlangsung selama proses belajar- mengajar di sanggar seni Bina Musika. Proses pewarisan nilai-nilai berlangsung dalam pendidikan di sanggar tersebut, di mana siswa diajarkan tentang kedisiplinan, etika, adab, dan sopan santun agar dapat berperilaku baik di tengah-tengah masyarakat.

Adapun latar belakang siswa- siswi sanggar seni Bina Musika ini untuk mengikuti latihan di sanggar adalah untuk meningkatkan kemampuan diri yang lebih kompetitif. Hal ini merupakan keinginan anak yang diiringi dukungan dari

orang tua untuk pengembangan potensi anak. Orang tua mengaku merasa kurang nyaman dengan alokasi waktu anak yang banyak untuk aktivitas di luar rumah, sementara untuk berinteraksi di rumah mereka hanya punya waktu pada saat makan siang dan malam hari. Tapi hal tersebut tidak begitu mempengaruhi orang tua sehingga melarang anak untuk beraktivitas di luar rumah, karena alokasi waktu yang diberikan anak untuk kegiatan di luar rumah memberikan pengaruh- pengaruh positif bagi anak. Berdasarkan data alokasi waktu bahwa aktivitas anak-anak di luar rumah merupakan bagian dari pendidikan, yaitu secara formal dan nonformal. 6 jam perhari rata-rata waktu anak adalah untuk sekolah. Sekolah merupakan bagian dari proses transmisi budaya yang memang bersifat wajib di masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan adalah proses pembudayaan, pusat kebudayaan, pusat transformasi pengetahuan, sikap dan kebiasaan- kebiasaan yang baik, dalam hal ini berarti proses belajar kebudayaan tidak hanya terjadi di dalam keluarga, tetapi juga di luar keluarga melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam mendukung proses belajar-mengajar anak dan mengalokasikan waktu anak dengan baik. Di sanggar seni Bina Musik misalnya, bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan karakter dari para pelatih yang kemudian membantu peran orang tua dalam mendidik anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, peneliti mendapatkan dua pengertian dalam pekerjaan rumah. Pertama pekerjaan rumah diartikan sebagai tanggung jawab di rumah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sehari-hari, dalam arti lain membantu pekerjaan orang tua di rumah. Yang kedua

Pekerjaan Rumah atau PR yaitu tugas yang diberikan oleh guru disekolah untuk dikerjakan di rumah.

Di dalam adat Minangkabau, perempuan merupakan figur ideal untuk beberapa peran dan fungsinya. Perempuan di Minangkabau dikenal dengan istilah *Limpapeh Rumah Gadang* atau kupu-kupu dirumah yang besar. Maksud dari *Limpapeh Rumah Gadang* ini yaitu di mana perempuan Minang memegang posisi yang strategis di dalam keluarga dan masyarakat. Serta ia merupakan penjaga nilai-nilai, adat, dan peradaban yang ada. Istilah ini diberikan kepada kemenakan perempuan di Minangkabau yang sejak kecil telah dididik sopan santun dan keterampilan dalam mengerjakan urusan rumah tangga (Ronsi, 2011:47).

Dari sinilah peneliti dapat melihat bahwa anak perempuan di Minangkabau diajarkan untuk telaten dengan pekerjaan rumah tangga sejak dari kecil. Bahwa di dalam keluarga itu terjadi proses enkulturasi atau pembudayaan di mana anak perempuan harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga agar kelak bisa menjadi perempuan Minang yang ideal. Proses transmisi budaya terjadi dari orang tua kepada anak dengan mendidik dan memberikan tanggung jawab untuk beberapa pekerjaan rumah.

Untuk menjaga hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua tentu diperlukan interaksi yang cukup di dalam keluarga. Karena pada dasarnya keluarga merupakan lembaga utama kebudayaan, di mana di dalam keluarga pertama kali terjadi proses belajar kebudayaan. Keluarga merupakan pusat pendidikan informal, di mana orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Proses penyampaian kebudayaan secara tidak langsung terjadi dalam pola pengasuhan

yang diberikan oleh orang tua untuk membentuk tingkah laku, watak, moral, serta pendidikan anak. Dalam hal ini interaksi yang baik sangat diperlukan untuk menjaga kedekatan di dalam keluarga. Interaksi di dalam keluarga diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar kebudayaan baik secara internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Hal ini dapat berlangsung dengan baik di dalam keluarga dengan syarat adanya interaksi dan waktu yang intens. Karena jika hal tersebut mengalami hambatan, maka akan menghasilkan individu yang bersifat kaku dalam pergaulan, bahkan menghindari norma dan aturan yang ada di masyarakat.

Namun, berdasarkan observasi dan penelitian di lapangan, peneliti melihat bahwa peran utama orang tua dalam proses transmisi budaya kepada anak telah dibantu oleh banyaknya aktivitas-aktivitas anak di luar rumah, mulai dari sekolah, ekstrakurikuler, hingga mengaji atau TPA. Proses transmisi budaya yang seharusnya secara ideal terjadi di dalam keluarga juga terjadi melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal. Dimana hal ini membuktikan bahwa peran orang tua sebagai agen sosialisasi primer dikuatkan oleh lembaga tersebut sebagai agen sosialisasi sekunder, sehingga proses belajar kebudayaan dan tetap berjalan dengan baik kepada anak.

Berdasarkan data alokasi waktu anak, kita dapat melihat bahwa anak hanya memiliki 7 jam waktu sehari untuk berinteraksi bersama keluarga, dimana waktu ini pun belum ideal seutuhnya. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk beraktivitas di luar rumah, yaitu 10 jam sehari. Dari alokasi waktu yang ada, orang tua tetap menjaga hubungan bersama anak agar interaksi di dalam keluarga tetap berjalan dengan baik. Keluarga yang

harmonis ini ditandai dengan kenyamanan dan kedekatan di antara anggota keluarga. Untuk itu alokasi waktu yang baik diperlukan agar anak memiliki waktu untuk berinteraksi secara intens dengan keluarga, kemudian bisa berbagi cerita dengan orang tua, sehingga terjalinnya keharmonisan di dalam keluarga.

Orang tua mengaku merasa kurang nyaman dengan alokasi waktu anak yang banyak untuk aktivitas di luar rumah, sementara untuk berinteraksi di rumah mereka hanya punya waktu pada saat makan siang dan malam hari. Tapi hal tersebut tidak begitu mempengaruhi orang tua sehingga melarang anak untuk beraktivitas di luar rumah, karena alokasi waktu yang diberikan anak untuk kegiatan di luar rumah memberikan pengaruh-pengaruh positif bagi anak. Berdasarkan data alokasi waktu bahwa aktivitas anak-anak di luar rumah merupakan bagian dari pendidikan, yaitu secara formal dan nonformal. 6 jam sehari rata-rata waktu anak adalah untuk sekolah. Sekolah merupakan bagian dari proses transmisi budaya yang memang bersifat wajib di masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Alokasi Waktu Anak dalam Keluarga bagi siswa-siswi sanggar seni Bina Musika dengan studi kasus anak yang mengikuti kegiatan pengembangan bakat melalui pendidikan sanggar seni Bina Musika, peneliti menemukan bahwa peran orang tua sebagai agen sosialisasi primer telah dikuatkan oleh berbagai aktivitas di luar rumah, mulai dari sekolah, ekstrakurikuler, dan mengaji atau TPA. Dari data alokasi waktu dimana anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk beraktivitas di luar rumah, hal ini menunjukkan secara kuantitas memang

waktu anak bersama keluarga menjadi berkurang, tetapi secara kualitas hubungan anak dan keluarga tidak berkurang karena peran dan fungsi orang tua tersubstitusi oleh lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal.

Orang tua mengharapkan bahwa anak-anak memiliki kompetensi yang lebih unggul melalui pendidikan nonformal yang diberikan, dengan itu anak-anak bisa bersaing di dunia kerja dengan kompetensi yang dimiliki. Selain itu alokasi waktu anak yang banyak digunakan untuk aktivitas belajar-mengajar dan ekstrakurikuler membuat secara tidak langsung membuat mereka jauh dari lingkungan yang tidak sehat ataupun pergaulan bebas. Proses belajar kebudayaan baik secara internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi tetap berjalan dengan baik melalui praktik pendidikan yang dilakukan di sanggar seni. Dimana siswa-siswi diajarkan mengenai adab atau etika dalam berpenampilan, dilatih rasa percaya diri dengan langsung tampil di acara, dan bertanggung jawab untuk kompetensi diri yang lebih unggul melalui latihan-latihan kesenian yang diberikan.

Pada dasarnya modalitas pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan pusat kebudayaan, pusat kebudayaan, pusat transformasi pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dalam hal ini berarti proses belajar kebudayaan tidak hanya terjadi di dalam keluarga. Seperti di sanggar seni Bina Musika dengan adanya pendidikan karakter yang diberikan oleh pelatih kepada siswa sanggar melalui praktik pendidikan yang diberikan. Proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi kini tidak hanya terjadi di dalam keluarga tetapi juga di lingkungan sanggar. Di mana anak-anak belajar untuk memiliki rasa percaya diri, kedisiplinan, tanggung jawab, etika, sopan santun, serta nilai-nilai agama yang di

praktekkan dalam proses belajar- mengajar di sanggar seni Bina Musika. Hal itu meliputi datang latihan tepat waktu, bertanggung jawab membersihkan sanggar, menghormati pelatih, dan sholat zuhur berjamaah.

Tidak hanya di lingkungan sanggar seni bina Musika, proses belajar kebudayaan ini dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, seperti di lingkungan sekolah dan tempat mengaji atau TPA. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan itu diperoleh melalui proses belajar dan tidak di turunkan secara biologis. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak hanya kegiatan di sanggar seni Bina Musika saja yang menyita waktu anak di luar rumah, tetapi ada aktivitas-aktivitas lainnya baik di sekolah, maupun di luar sekolah yang diikuti oleh anak, seperti *club* futsal, *drum band*, pramuka, ekstrakurikuler seni di sekolah, pentas seni (Pensi), mengaji, serta les atau privat yang diikuti oleh anak. Beragam aktivitas ini dilakukan anak sehari-hari dalam pengawasan orang tua. Hal ini juga membuktikan bahwa proses pembudayaan (enkulturasi) terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak dituntut agar mampu membagi waktu mereka setiap hari yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu pola yang dibudayakan dalam keluarga.

Memang benar bahwa banyaknya aktivitas anak di luar rumah akan mempengaruhi kepada interaksi anak dalam keluarga, karena semakin sedikitnya waktu anak di rumah. Untuk mengatur interaksi di dalam keluarga agar tetap intens, orang tua mengatur dengan cara mengawasi setiap aktivitas anaknya, mengatur jam pulang anak, meluangkan waktu untuk berkumpul bersama anak, mengantar dan menjemput anak, serta menemani anak saat berkegiatan di luar rumah.

Selain itu, bagaimana anak-anak dan orang tua mengalokasikan waktu serta mengatur aktivitas mereka, merupakan suatu wujud kebudayaan yang ada di masyarakat. Di mana hal ini menyangkut cara hidup dan cara berperilaku seseorang atau tindakan berpola untuk mengalokasikan waktu mereka sebaik mungkin dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Astuti, F. 2011. Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 14 (2), (52-63).
- Baharuddin, M. M. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Baharun, H. 2016. Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 96-107.
- Creswell, J. H. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djamarah, S. B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S., dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3ES
- Garliah, L., & F.K.S. Nasution. 2005. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia*, 1 (1), 2005.
- Ihromi, T. O. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Inah, E. N. 2015. Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'did*, 8 (2) , 150-167.
- Juliasari, N., & B. Kusmanto. 2016. Hubungan antara Manajemen Waktu Belajar, Motivasi Belajar, dan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII Se-Kecamatan danurejan Yogyakarta. *Union Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 (3), 405-412.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambara.
- Mahmud., dan Suntana. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Manan, I. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Natin, S. 2008. Perubahan Sosial Kedudukan dan Peran Mamak terhadap Anak dan Kemenakan di Ranah Minang. *Mimbar Hukum*, 20 (2), 193-410.
- Nihayah, U. 2015. Mengembangkan Potensi Anak : antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi. *Sawwa*, 10 (2), 135-150.
- Purnama, Y. 2015. Peranan Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi. *Patanjala*, 7 (3), 461-476.
- Purwanto, N. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Posel, D., dan E. Grapsa. 2017. Time to Learn ? Time Allocation Among Children in South Africa. *International Journal of Educational Development*, 56, 1-10.
- Ronsi, G. 2011. Citra Perempuan dalam Peribahasa Minangkabau. *Wacana Etnik*, 2 (1), 39-58.

- Simatupang, N. 2005. Bermain sebagai Upaya Dini Menanamkan Aspek Sosial bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3 (1), 23- 31.
- Siregar, N. 2013. Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (1), 11-27.
- Sudrajat, A. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, I (1), 47-58.
- Suharyanto, A. 2015. Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2), 162-165.